

**PERSEPSI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI TERHADAP PODCAST DEDDY
CORBUZIER EPISODE RAGIL MAHARDIKA**

SKRIPSI



Oleh :

YOBRENSIANA DEPAUL WOLLA

NIM 2015230056

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI MALANG
MALANG
2022**

RINGKASAN

Persepsi mahasiswa juga dapat membuat individu sadar dan memahami kondisi lingkungan sekitar dan situasi orang-orang yang terlibat. Saluran podcast YouTube yang sangat populer di kalangan masyarakat umum adalah Deddy Corbuzier Podcast. Deddy adalah seorang artis dan pembawa acara TV. Deddy mulai mengikuti dunia podcast di YouTube pada tahun 2019 dan sejak itu berkembang ke aplikasi lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa studi komunikasi Universitas Tribhuwana Tungadewi memandang podcast Deddy Corbuzier yang menampilkan Ragil Mahardika, salah satu bintang tamu gay. Sebagai konsep teoritis, teori persepsi digunakan dalam kaitannya dengan kerangka acuan dan ruang pengalaman secara kualitatif untuk menunjukkan fenomena terkait objek yang perlu diperdalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tungadewi menganggap LGBTQ tidak diterima di Indonesia. Informan mengatakan bahwa wajar belaka jika Podcast yang mengundang Ragil dihujat karena di Indonesia belum ada yang terbuka seperti Ragil dengan menikah secara terbuka dengan sesama jenis. Informan lainnya juga mengatakan hampir semua menolak keberadaan Ragil sehingga ia menyarankan lebih baik tidak undang daripada menimbulkan kegaduhan.

Kata Kunci; Persepsi, Podcast, Deddy Corbuzier, Ragil Mahardika

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kemajuan Internet adalah pembentukan media digital baru yang menawarkan kemudahan atas media tradisional. Pada media digital saat ini, hal ini terjadi dengan media audio dalam penyebaran informasi, karena podcast adalah media audio yang mengirimkan informasi dengan memberikan fitur on-demand kepada pendengar. Fenomena mendengarkan podcast sudah menjadi hal yang lumrah bagi para pendengar masa kini. Podcast dikemas lebih cepat daripada media audio tradisional. Podcast adalah media berbasis siaran yang diakses oleh beberapa aplikasi melalui Internet. Media ini ada pada tahun 2005, menjadi populer pada tahun 2007, dan terus berkembang hingga saat ini (Hammersley, 2014). Sekilas, podcast terlihat seperti radio. Pendengar disuguhkan dengan audio series dengan komunikasi satu arah dari penyiar membahas topik dengan jadwal yang lebih fleksibel untuk setiap pertunjukan.

Selain banyak media yang bisa digunakan untuk menyebarkan berita, media online di Indonesia juga sudah mulai mengembangkan konten-konten menarik seperti: B. Jumlah konten berbasis audio seperti podcast dan rekaman siaran pribadi atau grup yang dipublikasikan di media streaming musik. Podcast sendiri memiliki potensi untuk menyebarkan pesan Anda kepada audiens Anda karena mudah diakses, konten yang selalu diperbarui, fleksibel, dan berada di bawah kendali Anda sesuai permintaan. Podcast dapat diartikan sebagai sarana penerbitan audio dan konten siaran di Internet. Ini diterbitkan dari waktu ke waktu dan dapat diunduh melalui situs web (Deal, 2017: 2).

Istilah dan praktik podcasting sendiri pertama kali diperkenalkan pada tahun 2001 oleh CEO Apple saat itu, yaitu Steve Jobs, menyusul keberadaan iPod yang berasal dari akronim "iPod Broadcasting" (DailySocial.Id, 2018). Namun, podcast menjadi sangat populer sehingga banyak yang menyebutnya sebagai media konversi audio digital. Tidak seperti stasiun radio, podcast tidak mengirimkan audio secara linier, tetapi sesuai permintaan, sehingga pendengar tidak terikat pada waktu tayang dan dapat mendengarkannya kapan saja, di mana saja tanpa khawatir kehilangan episode yang diinginkan. Jadi kita dapat mengatakan bahwa podcast sesuai permintaan. Hal yang sama berlaku untuk konten di YouTube dan konten musik di platform digital seperti Spotify.

Podcast sudah cukup populer dan berkembang di Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa. Kata *podcast* pertama kali muncul pada tahun 2004 sebagai kata majemuk dari "iPod" dan "broadcast." *Podcast*, seperti radio, sangat berbeda karena pendengar dapat memilih topik yang ingin mereka dengar (Armenia, 2018). *Podcast* yang dapat diunduh dari Internet dan didengarkan di komputer pribadi (PC) atau pemutar MP3. Pengguna *podcast* juga dapat memilih topik yang ingin mereka dengar. Siapa pun dapat membuat *podcast* dengan peralatan yang diperlukan, seperti mikrofon, software seperti Adobe Audition, Smartphone. Sebagian besar *podcast* tidak dikenakan biaya dan dapat didengarkan melalui aplikasi-aplikasi tertentu, seperti Spotify, SoundCloud, iTunes, dan sebagainya. Namun seiring berjalannya waktu, *podcast* kini dapat berupa visual dan audio. Oleh karenanya, *podcast* juga dapat diakses melalui situs lain seperti YouTube.

Kelebihan *podcast* yang paling menarik dibandingkan dengan konten dalam bentuk teks, visual, dan media audiovisual adalah bahwa mereka berbasis audio dan oleh karena itu fleksibel, memungkinkan pendengar untuk melakukan beberapa aktivitas lain, seperti tugas, sambil mendengarkan siaran *podcast* di pada saat yang sama dapat mendengar. Atau memasak, melukis, dll. Kapan saja, setiap hari. di suatu tempat. Menurut survei DailySocial.Id (2018), orang memilih mendengarkan *podcast* karena konten dan fleksibilitas yang ditawarkannya. Namun, media juga harus memiliki kekurangan. Dengan kata lain, *podcasting* merupakan salah satu platform musik yang paling populer karena *podcasting* masih tergolong baru di Indonesia dan belum tersedia di semua platform musik, sehingga masih sangat sedikit platform musik yang menawarkan *podcasting*, *Podcast* Spotify didistribusikan.

Podcast menawarkan konten dan tema genre yang mirip dengan konten di platform YouTube. Sejauh ini, *podcast* menawarkan berbagai genre dan topik konten seperti Berita & Politik, Cerita, Horor & Kejahatan, Pendidikan, Seni & Hiburan, Masyarakat & Budaya, Anak & Keluarga, Olahraga, Gaya Hidup, Bisnis & Teknologi. sudah pernah Semakin beragam konten yang dihasilkan oleh *podcaster* (*podcaster*), semakin besar pula jumlah pendengar *podcast* tersebut. Akses mudah ke Internet memudahkan pemirsa untuk memilih acara *podcast* yang memenuhi kebutuhan mereka. Sama seperti hari ini, banyak pembuat konten lokal memproduksi *podcast* secara teratur. Bahkan di Indonesia, *podcast* jauh kurang berkembang dibandingkan konten video dan musik. Namun berdasarkan studi 2018 oleh DailySocial.Id, *podcast* baru-baru ini berhasil mengalahkan media audio tradisional, radio.

Salah satu channel podcast YouTube yang sangat populer di kalangan masyarakat umum adalah Deddy Corbuzier Podcast. Deddy adalah seorang artis dan pembawa acara TV. Deddy mulai mengikuti dunia podcast di YouTube pada tahun 2019 dan sejak itu merambah ke aplikasi lain. Konten yang dihasilkan Deddy berkaitan dengan berita atau topik yang sedang ramai diperbincangkan di masyarakat (Burnst, 2017). Saluran podcast Deddy Corbuzier memiliki fitur khusus. Semua podcast diawali atau dimulai dengan tagar #closethedoor. Deddy juga rutin berkolaborasi dengan beberapa artis, YouTuber, gubernur, tokoh politik dan menteri koordinator Republik Indonesia sebagai bintang tamu. Dengan kemampuan berbicara yang prima saat menyajikan konten podcast, Deddy selalu mampu menggali informasi detail dari pembicara yang diundang ke podcastnya. Berdasarkan data saluran YouTube Deddy Corbuzier, saluran YouTube Deddy Corbuzier memiliki 18,7 juta pelanggan atau pengikut.

Banyak konten podcast Deddy Corbuzier yang mencuri perhatian banyak penonton. Salah satunya podcast Deddy paling banyak ditonton adalah ketika Deddy mewawancarai Dwayne “The Rock” Johnson. Video wawancara berlangsung saat Dedi berkesempatan mewawancarai Rock tentang keterlibatannya dalam film Pencakar Langit. Video tersebut telah dilihat 36 juta kali, menjadikannya video saluran yang paling banyak dilihat.

Podcast selanjutnya yang paling banyak dilihat adalah saat kamu mengundang Edelenyi Laura. Setelah kecelakaannya, Edeleny Laura diundang ke podcast Dedi Corbusier, di mana Laura membuka tentang kecelakaan yang menimpanya. Tapi takdir berkata lain. Edelenyi Laura meninggal dunia pada 15 Desember 2021 di Pondok Gede Bekasi.

Namun diantara podcast-podcast tersebut, ada salah satu episode yang membuat Deddy Corbuzier kewalahan, yaitu dalam episode Ragil Mahardika dan pasangan sejenisnya, Frederik Vollert pada 7 Mei 2022. Deddy dikabarkan berpartisipasi dalam kampanye mendukung kelompok LGBTIQ+ (lesbian, gay, biseksual, transgender, interseks, queer). Podcast tersebut dikabarkan membuat Deddy kehilangan puluhan ribu pengikut (subscriber) dalam tiga hari. Dia akhirnya menghapus podcast dari saluran YouTube-nya pada 10 Mei 2022, dan sejak itu meminta maaf karena telah membuat keributan. Kritik publik terhadap Ragil dan Fred dan Dedi di dunia maya menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia pada umumnya belum bisa menerima keberadaan kelompok gender dan seksualitas non-biner.)tfa

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena podcast tersebut ditanggapi banyak pihak serta mengundang kontroversi. Masyarakat memiliki persepsi tertentu terhadap podcast

tersebut sehingga menimbulkan perbedaan pendapat, perang tagar, serta berbagai umpatan di media sosial. Hal ini semua karena persepsi masyarakat terhadap LGBTQ masih belum sama dan masing-masing orang atau komunitas memiliki pemahaman yang berbeda. Persepsi sendiri dipengaruhi oleh pengalaman, sosialisasi, cara pandang, dan pengetahuan (Siregar, 2013:13). persepsi ini juga didorong oleh fakta bahwa banyak orang mulai mengungkapkan identitas mereka untuk membuat pilihan seksual yang berbeda.

Ini adalah proses interpretasi aktif (Walgito, 2015). Seseorang mengatur hal-hal tertentu dalam hidup dan secara selektif mengatur dan menafsirkannya. Persepsi membentuk bagaimana orang memahami orang lain dan dunia mereka serta pilihan yang mereka buat dalam hidup. Misalnya, jika seseorang menganggap orang lain sebagai musuh atau pemberontak, orang itu mungkin bereaksi defensif atau meminimalkan komunikasi, dan mengenali motif mereka yang bertindak. Persepsi terdiri dari tiga proses yang saling terkait: seleksi, organisasi, dan interpretasi (Walgito, 2015). Ketiga proses ini saling terkait. Orang-orang mengatur persepsi mereka dengan mengatur apa yang mereka rasakan dan menafsirkannya dengan cara tertentu. Setiap proses mempengaruhi dua proses lainnya. Apa yang tertulis tentang orang, dunia, dan segala sesuatu di dalamnya mempengaruhi bagaimana hal itu ditafsirkan, dan aspek-aspek lain tidak termasuk.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Tribhuwana Tungadewi terhadap podcast Deddy Corbuzier pada episode Ragil Mahardika?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi podcast Deddy Corbuzier pada episode Ragil Mahardika oleh mahasiswa korespondensi Universitas Tribhuwana Tungadewi.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Kelebihan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Keuntungan teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk penelitian selanjutnya terkait dengan fokus pada persepsi dan motivasi siswa mengenai isu LGBTQ baik di media sosial maupun di kehidupan nyata.

1.4.2 Manfaat Praktis

Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi berbagai pemangku kepentingan saat membuat konten di media sosial dan isu lingkungan terkait LGBTQ.

DAFTAR PUSTAKA

- Adani, MR. 2020. Podcast: Pengertian, Sejarah, Jenis, Manfaat, dan Cara Membuatnya. Sekawanmedia.co.id diakses <https://www.sekawanmedia.co.id/blog/apa-itu-podcast/> pada 14 Mei 2022
- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ariyanti Elisa. 2015. *Pengembangan Pemanfaatan Polder Kota Lama Semarang Sebagai Ruang Public Yang Kreatif Berdasarkan Persepsi Masyarakat Dan Pemerintah*, Tesis Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro.
- Armenia, R. 2018. Podcast, Masa depan penyiaran yang belum pasaran di Indonesia. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180401031240-241-287315/podcast-masa-depan-penyiaran-yang-belum-pasaran-di-indonesia>.
- Asrori, Mohammad. 2019. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Corbuzier, Deddy. 2020. *Youtube Deddy Corbuzier*. Mei 3, 2022. https://www.youtube.com/results?search_query=deddy+corbuzier.
- Dailysocial*. 2018. *Podcast*. Diakses dari <https://dailysocial.id/tag/podcast> 20 Mei 2022
- Deal, Ashley. 2017. *A Teaching with Technology White Paper: Classroom Response Systems*. London: Routledge
- Hammersley, B. 2014. Audible Revolution. The Guardian. <http://www.theguardian.com/media/2004/feb/12/broadcasting.digitalmeda> diakses pada 16 Mei 2022
- Imarshan, Idham. 2021. Popularitas Podcast sebagai Pilihan Sumber Informasi bagi Masyarakat Sejak Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif Komunikasi* Vol 5 No 2 Hal 39-45
- Populix.co. 2019. Apa itu Podcast? Pengertian, Jenis, Aplikasi dan Cara Buatnya. Populix.co. Diakses dari <https://info.populix.co/articles/apa-itu-podcast/> pada 14 Mei 2022
- Sugihartono dkk. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2017. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, Miftah. 2019. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2015. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wiratmadja, Rochiati. 2016. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya